

Konstruksi Makna Tradisi *Silentium* di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II

Maria Etfila Kurnia¹, Aloysius Liliweri², Felisianus E. Jelahun³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna tradisi *silentium* bagi para seminaris dalam komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo, serta untuk mengetahui motif para seminaris dalam komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo melakukan tradisi *silentium*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Silentium* dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas dan kewajiban menjadi seorang seminaris. Kedua *silentium* dimaknai sebagai waktu khusus untuk para seminaris merefleksikan diri/ menemukan jati diri. Dalam motif "karena", atau yang disebabkan pada pengalaman masalah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya kesamaan motif "karena" dari 6 (enam) informan yakni meyakini bahwa *silentium* merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas dari sebuah komunitas seminari. Sehingga motif pertama yang berorientasi pada masalah didasari padamenjalani kebiasaan para seminaris sebelumnya. Sedangkan motif "untuk" berorientasi pada masa depan seminaris dalam komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo, melakukan *Silentium*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti melihat adanya kesamaan motif "untuk" dari 6 (enam) informan yakni agar terhindar dari hukuman yang diberikan oleh para Formator komunitas.

Kata Kunci: *Silentium*; Konstruksi Makna; Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II; Seminari

The Meaning Construction of Silentium Tradition at Minor Seminary St. Jhon Paul II

ABSTRACT

This research aims to determine the construction of the meaning of the *silentium* tradition for seminarians in the St. Petersburg Seminary SMAK community. John Paul II Labuan Bajo, as well as to find out the motives of seminarians in the SMAK Seminary St. John Paul II Labuan Bajo carried out the *silentium* tradition. This research uses qualitative analysis techniques using phenomenological theory and data collection using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of this research show that *Silentium* is interpreted as a form of responsibility for the duties and obligations of being a seminarian. The two *silentiums* are interpreted as a special time for seminarians to reflect on themselves/discover their identity. In the "because" motive, or caused by past experiences. Based on the research results, researchers saw a common "because" motive from 6 (six) informants, namely the belief that *silentium* is a tradition that is passed down from generation to generation and is a characteristic of a seminary community. So the first motive which is oriented towards the past is based on the habits of previous seminarians. Meanwhile, the "for" motif is oriented towards the future of seminarians in the St. Mary's Seminary SMAK community. John Paul II Labuan Bajo, performs *Silentium*. Based on the results of the research and discussion, the researcher saw a common "for" motive from the 6 (six) informants, namely to avoid punishment given by the community formators.

Keywords: *Silentium*; Meaning Construction; Minor Seminary of John Paul II; Seminary

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi terjadi dalam berbagai bentuk dan memiliki peran yang kompleks dalam budaya. Dalam konteks budaya, komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi dalam budaya adalah Tradisi. Tradisi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok orang dalam rangka mempertahankan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan itu tradisi juga merupakan sebuah identitas atau ciri khas yang menggambarkan atau mencerminkan kepribadian dalam sebuah masyarakat ataupun dalam komunitas. Seperti halnya dengan komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo yang memiliki tradisi yang pedoman serta selalu dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun. Seminari menengah Seminari St. Yohanes Paulus II

merupakan salah satu lembaga sekolah menengah Katolik yang berdiri sejak tahun 1987. Sebuah lembaga sekolah menengah pertama yang berada di kota Labuan Bajo Manggarai Barat. Seminari St. Yohanes Paulus II ini, merupakan salah satu lembaga yang mendidik para calon imam atau yang biasa disebut para seminaris. Sejak berdirinya pada tahun 1987 Seminari St. Yohanes Paulus II setidaknya sudah melahirkan beberapa imam.

Seminari St. Yohanes Paulus II juga merupakan salah satu Lembaga Sekolah yang resmi menerima siswa perempuan untuk bergabung dengan para Seminaris. Sehingga sejak tahun 2016 lalu Seminari St. Yohanes Paulus II resmi membuka ruang baru untuk kaum perempuan bergabung dengan para seminaris, sehingga menjadikannya komunitas seminari menengah pertama yang menerima siswa putri untuk bergabung di lembaga tersebut. Hingga kini, dikenal dengan nama Sekolah Menengah Agama Katolik Seminari St. Yohanes Paulus II.

Pendidikan di Seminari dilakukan dengan mendisiplinkan tubuh untuk membentuk mental yang taat. Hal itu dilakukan dengan memberi prasyarat para siswanya untuk tinggal di asrama. Di dalam asrama itu, mereka didisiplinkan dengan jadwal aktivitas yang ketat, membuat catatan mengenai diri dan

segala aktivitasnya secara detail serta terus menerus diawasi dengan menerapkan silih bagi pelanggarnya. Melalui pendidikan dan latihan pendisiplinan tubuh, para siswa diharapkan bisa menjadi pribadi yang bermental tangguh, mandiri dan mampu beradaptasi di dalam relasi sosial dan komunitas. Asrama bukan sekedar tempat tinggal untuk menampung seminaris melainkan suatu komunitas yang menawarkan berbagai pengalaman hidup bersama, yakni suasana dan lingkungan yang mendukung usaha meraih kematangan pribadi dan menyiapkan seminaris agar mampu menanggapi panggilannya secara bertanggung jawab. Dalam asrama para seminaris dilatih untuk selalu disiplin dan selalu menaati aturan yang sudah diterapkan oleh asrama, salah satunya yaitu melaksanakan *silentium*.

Istilah *silentium* bisa diartikan sebagai “diam” atau “hening”. *Silentium* dipengaruhi oleh kesepian yang dialami oleh seseorang secara mutlak. Terminologi *silentium* berasal dari kata “*sileō*” atau *silence* yang artinya diam. Jadi dapat diartikan secara umum sebagai sebuah ketenangan atau kediaman dan perenungan panjang yang dialami oleh seorang pribadi. *Silentium* lebih dikenal dengan “berdiam diri”, menghindari diri dari konsep dan perspektif dunia dalam menghadapi sebuah kompleksitas yang ribet dan terkesan

sebagai luka batin sebagai akibat dari sebuah action. *Silentium* merupakan istilah dalam bahasa Latin yang artinya, diam, tenang, sepi, yang dalam bahasa Inggris disebut *silent*. Istilah *silentium* digunakan ketika para seminaris atau rohaniwan dan biarawan-wati tetap melakukan kegiatan sehari-hari tetapi dalam keadaan hening, atau diam.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan (Creswell, 2010). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tulisan atau lisan dari orang orang dan perilaku yang di amati.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Studi deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan detail mengenai suatu fenomena sosial tertentu, dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan fenomena tersebut.

Jenis penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Subjek yang akan menjadi sasaran pada penelitian ini adalah Para Seminaris di SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II, dan Pembina asrama Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan bajo, dan yang menjadi objek penelitiannya adalah Tradisi silentium. Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi “Silentium” di mana fokusnya terhadap motif dan makna tradisi silentium yang akan di analisis secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer adalah data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan secara langsung. Dan data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan tahapan teknik analisis data, penyajian data, interpretasi data dan penerikan kesimpulan atau verikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara dengan menggunakan teori dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini. Berikut rincian pembahasan berdasarkan tujuan penelitian.

Makna Tradisi Silentium Oleh Para Seminaris

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, yang mana merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat, bersifat luas meliputi segala kompleks kehidupan, dan sukar untuk disisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti (Rendra, 2005). Tradisi silentium merupakan salah satu tradisi wajib yang ada dalam komunitas Seminari. Dalam sebuah komunitas seminari silentium bukanlah suatu hal asing bagi semua anggotanya. Seminaris tentu memahami bagaimana silentium itu diterapkan dalam seminari dan resiko apabila tidak melaksanakan silentium tersebut. Silentium juga merupakan bagian penting dari sebuah komunitas seminari. Selain daripada sebuah tradisi silentium ini juga merupakan sebuah identitas sebuah seminari.

Dalam (Pip Jones. Liz Bredbury, 2016), fenomenologi menekankan bahwa sesuatu atau

kejadian tidak memiliki makna sendiri. Gejala itu hanya memiliki makna apabila manusia menjadikannya bermakna. Dari penelitian ini peneliti diberikan ruang bagi peneliti untuk kemudian menerima informasi dari setiap informan tentang silentium, sebagaimana teori fenomenologi menekankan bahwa suatu kejadian dapat bermakna bila manusia menjadikannya bermakna. Sesuai dengan temuan di lapangan, maka makna silentium yang dimaknai oleh para seminaris dalam komunitas seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo, adalah 1) Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Atas Tugas Dan Kewajiban Menjadi Seorang Seminaris, 2) Silentium Dimaknai Sebagai Waktu Khusus Untuk Para Seminaris Merefleksikan Diri/ Menemukan Jati Diri

Makna tradisi silentium oleh para seminaris yang pertama adalah Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas dan kewajiban menjadi seorang seminaris. Memilih menjadi seorang seminaris tentu bukan suatu hal yang mudah seperti yang dipikirkan. Menjadi seorang seminaris tentu memiliki resiko juga tanggung jawab yang harus dilakukan. Dalam komunitas seminari ada hak yang didapatkan juga kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang Seminaris. Sehingga karena tuntutan inilah para seminaris harus mengikuti beberapa aturan yang sudah disepakati dalam

seminari. Tradisi silentium sudah menjadi aturan wajib yang ada dalam lingkungan seminari.

Dalam komunitas seminari St. Yohanes Paulus II silentium ini sudah menjadi bagian terpenting yang harus diikuti oleh seluruh seminaris. Tradisi silentium sendiri merupakan salah satu tradisi yang biasanya dilakukan pada sabtu sore dalam komunitas seminari. Silentium sendiri dapat diartikan sebagai diam atau hening. Motif tradisi silentium bagi para seminaris dalam komunitas seminari ST. Yohanes Paulus II Labuan Bajo adalah agar terhindar dari segala hukuman atau sanksi yang akan diberikan oleh para formator serta bentuk penghormatan terhadap dan pelestarian budaya atau tradisi yang sudah diwariskan sejak dulu. Oleh karena itu pemaknaan yang dialami oleh setiap individu komunitas seminari ST. Yohanes Paulus II Labuan Bajo harus sejalan dengan motif yang sudah diyakini.

Makna tradisi silentium oleh para seminaris yang kedua adalah Silentium Dimaknai Sebagai Waktu Khusus Untuk Para Seminaris Merefleksikan Diri/ Menemukan Jati Diri. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa makna yang diberikan informan adalah murni berdasarkan pengalaman yang dialami oleh mereka sendiri dalam menjalani tradisi silentium. Tradisi silentium ini rutin dilakukan pada malam minggu. Tradisi silentium ini

biasanya dilakukan oleh seluruh anggota komunitas seminari. Sejalan dengan pemaparan makna silentium bagi para seminaris dalam komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II pemberian kedua makna diatas didasari pada pengalaman informan dalam mengikuti silentium. Mulayana (2017) menyampaikan bahwa makna yang kita ciptakan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang kita alami dengan lingkungan dan kegiatan kita sehari-hari. Dalam konteks fenomenologis, para seminaris dalam komunitas seminari adalah aktor yang melakukan tradisi silentium sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Menurut Schutz, pemaknaan akan timbul berdasarkan dari apa yang dilihatnya dengan panca indera. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh dari dunia sosial oleh individu didapatkan dari hubungan sosial dengan individu lainnya sehingga akan terjalin interaksi sosial didalam hubungan sosial tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa tradisi silentium merupakan salah satu tradisi yang unik, menarik dan memiliki nilai penghormatan yang sangat tinggi. Memiliki makna pertanggungjawaban, serta proses menemukan

jati yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dalam seminari.

PEMBAHASAN

Motif Pelaksanaan tradisi silentium dalam komunitas Seminari

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berhadapan dengan realitas mankan bersama, dan pada puncaknya semua realitas tersebut dapat dikomunikasikan kepada sesame dalam bentuk Bahasa dan tindakan. Menurut pemikiran Schutz dalam (Sobur, 2009), para informan memiliki salah satu atau keduanya dari kedua jenis motif yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*).

Motif “karena” (*because motives*)

Motif “Karena” (*because motive*) merujuk pada sesuatu yang merupakan pengalaman masa lalu individu, artinya bahwa pada motif karena melekat segala sesuatu yang berorientasi pada masa lalu. motif “karena” yang pertama yakni informan merasa bahwa

bahwa tradisi silentium yang dilakukan para Seminaris di SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo dilandaskan oleh bentuk merupakan bentuk tradisi atau tindakan yang diwariskan orang terdahulu, yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi silentium ini merupakan salah satu tradisi turun-temurun dalam komunitas seminari yang mana setiap seminaris wajib turut ambil bagian dalam tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara keenam informan dapat disimpulkan bahwa Pengalaman dari banyak seminaris sebelumnya yang merupakan alumni seminari, membuat informan menyadari bahwa motif dilakukannya silentium hingga saat ini adalah sebagai bagian budaya yang telah menyatu dan memiliki arti yang penting untuk menyatakan identitas komunitas seminari. Silentium merupakan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas seminari. Silentium ini sudah menjadi bagian dari komunitas seminari. Dalam komunitas seminari silentium sudah tidak asing lagi. Setiap seminaris tentu memahami apa itu silentium dan bagaimana penerapannya.

Motif “untuk” (*in order to motives*)

Teori Fenomenologi menyatakan bahwa motif “untuk” (*in order motive*) artinya sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa

depan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa alasan para seminaris mengikuti tradisi silentium ini agar terhindar dari hukuman yang diberikan oleh para formator. Dalam komunitas seminari biasanya ada aturan yang sudah ditetapkan oleh komunitas yang harus ditaati oleh seluruh seminaris ataupun anggota komunitas seminari lainnya. Salah satunya adalah silentium. Penerapan tradisi silentium dilakukan bukan tanpa alasan, namun juga merupakan salah satu hal yang bisa melatih sikap disiplin dari seminaris itu sendiri. Karena hal inilah, silentium dalam komunitas seminari dijadikan sebagai suatu tradisi wajib yang dilakukan oleh seluruh seminaris dan apabila seminaris tidak menaatinya akan ada hukuman atau sanksi yang diberikan oleh para formator seminari. Berdasarkan hal diatas, para seminaris terdorong untuk melaksanakan silentium agar tidak diberikan hukuman oleh para formator seminari. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh para formator tentu menjadi motivasi bagi para seminaris untuk mengikuti silentium. Menurut informan pertama, mengungkapkan bahwa Para Seminaris dalam komunitas SMAK Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo melaksanakan tradisi silentium agar terhindar dari hukuman atau sanksi yang akan diberikan oleh komunitas. Berdasarkan pembahasan singkat

diatas mengenai motif “untuk” (in order to motive) Para Seminaris dalam komunitas SMAK Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo melaksanakan tradisi silentium agar terjauhi atau terhindar dari sanksi atau hukuman berat dari para formator komunitas seminari. Sanksi atau hukuman yang diberikan oleh para formator biasanya bisa menjadikan motivasi atau alasan untuk seminaris melakukan tugas dan tanggungjawabnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Konstruksi Makna Tradisi Silentium Dalam Komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Makna tradisi silentium bagi para seminaris berdasarkan pengalaman subjek melaksanakan tradisi silentium, subjek melaksanakan pemaknaan terhadap pengalamannya, sehingga peneliti mendapatkan makna melalui hasil penelitian dan pembahasan keenam informan yang mengikuti tradisi silentium dalam komunitas SMAK seminari ST. Yohanes Paulus II Labuan Bajo. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan

bahwa makna tradisi silentium oleh para seminaris dalam komunitas SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo adalah Tradisi silentium dimaknai pertama sebagai bentuk tanda atau bentuk pertanggungjawaban, serta proses menemukan jati. Tradisi silentium pertama dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas dan kewajiban menjadi seorang Seminaris. Seminari merupakan salah satu komunitas yang tentunya memiliki aturan serta kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh seminaris. Sama seperti tradisi silentium ini. Dalam komunitas seminari ada beberapa aturan yang tentunya harus ditaati oleh seminaris. Menjadi seorang seminaris tentu tidak asing lagi dengan istilah silentium.

Motif “untuk” (*in order to motive*) yang berorientasi pada masa depan para seminaris dalam komunitas seminari berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan keenam informan memiliki tujuan yang sama yaitu, agar terhindar dari hukuman yang diberikan oleh para formator komunitas seminari. Dalam komunitas seminari silentium merupakan salah satu tradisi wajib. Dalam komunitas seminari, silentium sudah menjadi bagian dari aturan wajib yang harus ditaati maka apabila para seminaris tidak menaati serta tidak melaksanakan silentium mereka akan diberikan sanksi atau hukuman oleh para formator. Motif “ karena “ (because motive) yang berorientasi

pada pengalaman masa lalu para seminaris. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan keenam informan sama – sama memiliki kesamaan yakni meyakini bahwa silentium merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas dari sebuah komunitas seminari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa motif atau alasan para seminaris melaksanakan tradisi silentium adalah karena mereka menganggap bahwa tradisi silentium merupakan salah satu tradisi penting dalam komunitas seminari yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Cv. Syakir Media Press.
- Ana Andung, Juan Ardiles Nafie, (2022) “Konstruksi Makna Adat Matetan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten TimorTengah Selatan)”.
- HEATUBUN, A. (2009). *seminarium marianum keuskupan malang yang bercerminkan pada nilai-nilai sanotas sanctitas dan scientia di probolinggo (Doctoral dissertation, UAJY)*.
- Herlambang, Y. (2014). *Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia. Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi(e-Journal)*, 1(2), 26-34.
- Huberman, A. M. (2019). *Upaya komunitas mi fans samarinda untuk membangun*
- Andreas Joko Pamungkas. “Manajemen Pendidikan Di Seminari Menengah Santo Paulus – Palembang”. 2022
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2002). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Budiarko, A. A. (2021). *Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*. Universitas Islam Riau
- Creswell, J. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Damanik, E. M. T. (2021). *Peranan Motivasi Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada UptLaboratorium Esdm Provinsi Sumatera Utara*. *Jebit Mandiri-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*,
- Dwiadityo, M. S. (2021). *Mengupayakan Pendampingan yang Personal dan Integral dalam Formasi Calon Imam di Era Digital*. *Fides et Ratio*, 6(1), 11-28.
- Hany Petronela Adriana La’azar1 Petrus komunikasi sosial pada masyarakat di kota samarinda.
- Iskandar, Doni, and M. Jacky. 2015. “Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.” *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*
- Jelahut, Y. E., Jehamat, L., Pellu, S. C., Angin, I. I. P., & Jelahun, F. E. (2022). *KAJIAN SOSIAL MENGENAI REALITAS DAN TOLERANSI ANTARUMAT BERGAMA DI KOTA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 23(1).
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Pip Jones, Liz Bradbury, S.L.B. (2016).
Pengantar Teori-Teori Sosial (Kedua
Vol.148). Jakarta: Yayasan Pustaka
Obor Indonesia
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta